BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. TINJAUAN UMUM PARIWISATA

Tinjauan umum mengenai pariwisata dan kebudayaan ini menjabarkan isi dari definisi kepariwisataan dan kebudayaan serta poin-poin yang menyangkut keduanya.

2.1.1. TINJAUAN KEPARIWISATAAN

Menurut (DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, 2009) mengenai Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa kepariwisataan yakni keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Kemudian, berbagai macam kegiatan wisata seperti kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah merupakan definisi dari pariwisata.

Kepariwisata bertujuan untuk:

- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- Menghapus kemiskinan;
- Mengatasi pengangguran;
- Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- Memajukan kebudayaan;
- Mengangkat citra bangsa;
- Memupuk rasa cinta tanah air;
- Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- Mempererat persahabatan antarbangsa.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan. Pengusaha pariwisata berkewajiban memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab. Pemerintah kabupaten/kota berwenang memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya. (DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, 2009)

2.1.2. MACAM KEGIATAN PARIWISATA

Menurut (Adisasmita, 2010), terdapat beberapa jenis pariwisata karena keperluan dan motif pariwisata yang bermacam-macam, yaitu :

a. Pariwisata Pantai (*Marine Tourism*)

Pariwisata pantai adalah kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam dan olah raga air lain, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.

- b. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*)
Pariwisata etnik adalah perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik (*exotic*).
- c. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*)
Pariwisata budaya adalah perjalanan untuk meresapi (dan terkadang untuk ikut mengalami) suatu gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- d. Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourism*)
Pariwisata rekreasi adalah kegiatan wisata yang berkisar pada olah raga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dalam suasana yang santai.
- e. Pariwisata Alam (*Ecotourism*)
Pariwisata alam adalah perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli (belum tercemar), dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan alam, tumbuhan dan binatang liar, serta perwujudan budaya yang ada (pernah ada) di tempat tersebut.
- f. Pariwisata Kota (*City Tourism*)
Pariwisata kota adalah perjalanan dalam suatu kota untuk melihat/mempelajari/menikmati objek, sejarah dan daya Tarik yang terdapat di kota tersebut.
- g. Pariwisata Agro (*Agro Tourism = Rural Tourism Farm Tourism*)
Pariwisata agro merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan untuk mengajak wisatawan untuk ikut memikirkan sumberdaya alam dan kelestariannya. Wisatawan tinggal bersama keluarga petani atau tinggal di perkebunan untuk ikut merasakan kehidupan dan kegiatannya.
- h. Pariwisata Perkotaan (*Urban Tourism*)
Pariwisata perkotaan adalah bentuk pariwisata yang umum terjadi di kota-kota besar, di mana pariwisata merupakan kegiatan yang cukup penting, namun bukan merupakan kegiatan utama di kota tersebut.
- i. Pariwisata Sosial (*Social Tourism*)
Pariwisata social merupakan pendekatan untuk menyelenggarakan liburan bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta orang-orang yang tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perjalanan serta orang-orang yang belum mengerti bagaimana cara mengatur suatu perjalanan wisata.
- j. Pariwisata Alternatif (*Alternative Tourism*)
Pariwisata alternative merupakan suatu bentuk pariwisata yang sengaja disusun dalam skala kecil, memperlihatkan kelestarian lingkungan dan segi-segi sosial. Bentuk pariwisata ini sengaja diciptakan sebagai tantangan terhadap bentuk pariwisata yang umumnya berskala besar. Dalam pariwisata alternate ini keuntungan ekonomi diperoleh dari kegiatan pariwisata langsung dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik dan penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata.

Sedangkan menurut (Soekadijo, 2000), terdapat beberapa motif perjalanan wisata, yaitu :

- a. Motif bersenang-senang atau tamasya

Motif bersenang-senang atau tamasya melahirkan tipe wisata tamasya (pleasure tourism) wisatawan tipe ini mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya, mendengarkan dan menikmati apa saja yang menarik perhatian. Wisatawan tipe ini berpindah dari satu tempat wisata ke tempat wisata yang lain.
- b. Motif rekreasi

Motif wisata dengan tipe wisata rekreasi (recreation tourism). Rekreasi adalah kegiatan yang menyenangkan, yaitu kegiatan untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia. Keegiatannya dapat berupa olahraga (tenis, berkuda, mendaki gunung), membaca, mengerjakan hobi, dan sebagainya; juga dapat diisi dengan perjalan tamasya singkat untuk menikmati keadaan di sekitar tempat menginap atau dengan sekedar bersantai-santai menikmati hari libur: bangun siang, ke kolam renang, ke pasar setempat berburu makanan eksotik dan barang-barang aneh, dan sebagainya.
- c. Motif kebudayaan

Dalam tipe wisata kebudayaan, orang tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi, akan tetapi lebih dari itu. Contohnya: mempelajari atau mengadakan penelitian tentang keadaan suatu tempat, seniman yang mencari inspirasi, bertukar pikiran, meghadiri peristiwa khusus (upacara keagaman, penobatan raja, pertunjukan kesenian yang terkenal, dll), dan sebagainya.
- d. Wisata olahraga

Wisata olahraga merupakan bagian yang terpenting dalam kegiatan pariwisata. Olahraga dewasa ini merata di kalangan masyarakat dan tersebar di seluruh dunia, dengan berbagai macam organisasi baik bersifat nasional maupun internasional. Contohnya dengan diadakannya pesta olahraga atau pertandingan olahraga.
- e. Wisata bisnis

Banyak hubungan yang terjadi antara orang-orang bisnis. Ada kunjungan bisnis, ada pertemuan-perteman bisnis, ada pekan raya dagang, dan sebagainya. Semua peristiwa itu mengundang kedatangan orang-orang bisnis, baik dalam maupun luar negeri.
- f. Wisata konferensi

Banyak masalah-masalah yang bersifat global, tidak cukup ditangani secara lokal atau nasional, akan tetapi memerlukan kerja sama internasional. Dalam hubungan ini banyak diselenggarakan konferensi. Wisata yang ditimbulkan oleh konferensi itu disebut wisata konferensi.
- g. Motif spiritual

Motif spiritual merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Tempat-tempat ziarah di Palestina, Roma, Mekkah dan Madinah merupakan tempat-tempat tujuan wisata yang penting.
- h. Motif interpersonal

Orang dapat mengadakan perjalanan untuk bertemu dengan orang lain: orang dapat tertarik oleh orang lain untuk mengadakan perjalan wisata, atau

dengan istilah kepariwisataan: manusia pun dapat merupakan atraksi wisata. Contohnya: orang-orang yang berdatangan untuk melihat artis terkenal.

i. Motif kesehatan

Selalu ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di tempat-tempat sumber air mineral (spa) yang dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu perjalanan berobat ke luar negeri juga menjadi motif wisata kesehatan.

j. Wisata sosial

Motif wisata sosial adalah rekreasi, bersenang-senang atau sekedar mengisi waktu libur, yang dilaksanakan dengan bantuan pihak-pihak tertentu yang diberikan secara sosial.

Selain berdasarkan motif atau kepeluannya, pariwisata juga terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan letak geografisnya. Menurut (Yoeti, 1996) jenis pariwisata berdasarkan letak geografisnya yaitu :

- a. Pariwisata Lokal (local tourism), yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- b. Pariwisata regional (regional tourism), yaitu kegiatan pariwisata yang lingkungannya lebih besar dari local tourism tetapi lebih kecil dari national tourism.
- c. Pariwisata Nasional (national tourism), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu Negara.
- d. Pariwisata Regional-International (regional-international tourism), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di wilayah International yang terbatas, tetapi melewati batas dua atau tiga Negara.
- e. Pariwisata International (international tourism), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara dunia, termasuk didalamnya regional-international tourism dan national tourism.

2.1.3. PERSYARATAN OBJEK WISATA

Dalam melakukan perjalanan wisata, tentunya terdapat objek-objek yang dikunjungi, dimana objek wisata tersebut terbagi lagi menjadi beberapa macam seperti objek wisata alam, objek wisata bersejarah, objek wisata permainan dan olah raga, dan sebagainya. Namun tentunya, suatu objek wisata haruslah memiliki karakteristik/kekhasan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan objek wisata lain, seperti yang dikemukakan oleh (Yoeti, 1996), karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai ***“sesuatu yang dapat dilihat”***.

Artinya di tempat tersebut harus memiliki daya tarik tersendiri, dapat berupa atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang telah ada di daerah lain.

- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah ***“sesuatu yang dapat dilakukan”***.

Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi yang menjadi kegiatan bagi para wisatawan sehingga wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.

- c. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah **“sesuatu yang dapat dibeli”**.

Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, selayaknya barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

Selain itu, menurut (Callender, 1973) dalam (Artina, 2017), persyaratan objek wisata adalah sebagai berikut :

- a. Persyaratan umum
- Lokasi – mudah dicapai dengan kendaraan bermotor, sesuai dengan perencanaan tata kota dan rencana induk pengembangan pariwisata daerah, bebas dari banjir, bebas dari bau yang tidak enak, debu, asap serta air yang tercemar.
 - Luas – lahan sekurang-kurangnya 3 Ha, lahan yang diusahakan harus ditata dan dibagi lebih lanjut agar sesuai.
 - Bangunan – harus memenuhi ketentuan tata bangunan dan sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundangan yang berlaku, gaya disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
 - Pintu gerbang – tersedia dilengkapi dengan jalur masuk dan jalur keluar yang terpisah, tersedia penjualan karcis, dan papan nama yang jelas dan mudah dibaca umum.
 - Tempat parkir – yang tersedia cukup luas dan kondisinya memadai untuk menampung kendaraan bus.
- b. Fasilitas yang harus tersedia
- Pertamanan – dengan lahan terbuka yang ditumbuhi rumput, tanaman hias, atau tanaman bunga dan pohon peneduh, dilengkapi jalan taman dan tempat duduk.
 - Arena bermain anak-anak – teduh dan nyaman, disediakan fasilitas bermain yang mengandung unsur hiburan, pendidikan dan kebudayaan.
 - Fasilitas rekreasi dan hiburan – sekurang-kurangnya 3 jenis sarana rekreasi yang mengandung unsur hiburan, pendidikan dan kebudayaan.
 - Fasilitas pelayanan umum – kantor pengelola, tempat penerangan/informasi, lavatory yang cukup, tempat sampah, P3K cukup, pos keamanan.
 - Instalasi teknik - tersedia sumber listrik dengan daya yang cukup, memenuhi peraturan yang cukup, tersedia sumber air bersih, tiap bangunan dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran, mempunyai sistem tata suara yang baik dan dapat digunakan untuk pengumuman dan untuk lainnya, drainase yang baik.
- c. Fasilitas pelengkap
- Jasa pelayanan makan dan minum.
 - Fasilitas akomodasi – hotel atau fasilitas akomodasi lainnya.
 - Lain-lain – tempat penjualan cinderamata, barang keperluan lainnya, tempat ibadah, angkutan dalam tempat rekreasi, dan pramuwisata.

2.2. TINJAUAN UMUM REKREASI

Tinjauan umum mengenai rekreasi ini berisi tentang hal-hal terkait seperti definisi, kelengkapan area rekreasi serta pelaku dan aktivitas yang ada pada area rekreasi.

2.2.1. DEFINISI

Rekreasi adalah kegiatan yang menyenangkan, yaitu kegiatan untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia. Keegiatannya dapat berupa olahraga (tenis, berkuda, mendaki gunung), membaca, mengerjakan hobi, dan sebagainya; juga dapat diisi dengan perjalanan tamasya singkat untuk menikmati keadaan di sekitar tempat menginap atau dengan sekedar bersantai-santai menikmati hari libur: bangun siang, ke kolam renang, ke pasar setempat berburu makanan eksotik dan barang-barang aneh, dan sebagainya. (Soekadijo, 2000)

Sedangkan menurut (Gold, 1980) Rekreasi adalah sebuah kegiatan di waktu luang yang diperuntukkan demi kepentingan sendiri.

Dalam (KBBI, 2017), dijelaskan bahwasannya rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik.

2.2.2. MACAM REKREASI

Menurut (Gold, 1980) dalam bukunya yang berjudul "*Recreation Planning and Design*", jenis-jenis rekreasi dapat dikelompokkan menjadi :

1. *Physical Recreation*, suatu aktivitas yang membutuhkan penggunaan fisik sebagai unsur utama dalam kegiatannya.
 - a. *Outdoor*, terdiri dari dua jenis yaitu kegiatan bebas perorangan seperti climbing, jogging, dan hiking serta kegiatan terorganisir seperti olahraga lapangan (voli, basket, badminton, bowling, dan lain-lain).
 - b. *Indoor*, merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan
2. *Social Recreation*, suatu aktivitas yang melibatkan interaksi sosial sebagai unsur utama dalam kegiatannya.
 - a. *Outdoor*, dapat merupakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi seperti berkemah, piknik, serta kegiatan sebagai penonton misalnya melihat pertandingan olahraga dan pertunjukan kesenian.
 - b. *Indoor*, kegiatan yang membutuhkan partisipasi seperti pertemuan, bazaar serta kegiatan sebagai penonton seperti menonton film drama.
3. *Cognitive Recreation*, suatu aktivitas wisata budaya, pendidikan dan kreativitas atau aktivitas estetis serta apresiatif.
4. *Environment-related Recreation*, suatu aktivitas rekreasi yang menggunakan sumber daya alam seperti air, pohon-pohon, pemandangan atau hutan lindung. Kegiatan misalnya diving, mount climbing, dan lain-lain

2.2.3. KELENGKAPAN AREA REKREASI

1. STANDAR TAMAN REKREASI

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 27 Nomor 2014 Tentang Standar Usaha Taman Rekreasi, dijelaskan bahwa standar usaha taman rekreasi adalah sebagai berikut :

No.	Aspek	Unsur	No.	Sub-Unsur
1.	PRODUK	A. Tempat dan Ruang	1.	Kawasan tertentu dengan batas-batas yang jelas.
			2.	Luas minimal 30.000 (tiga puluh ribu) meter persegi.
			3.	Tersedia pintu gerbang, dengan jalur terpisah untuk masuk dan keluar.
		B. Fasilitas Penunjang	4.	Papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang pada tempat yang terlihat dengan jelas.
			5.	Loket pembelian tiket tanda masuk untuk pengunjung.
			6.	Tersedia tempat rekreasi, fasilitas rekreasi, dan pertunjukan atraksi terjadwal.
			7.	Tersedia peralatan dan/atau wahana penunjang tempat rekreasi, fasilitas rekreasi, dan pertunjukan atraksi.
			8.	Tersedia area dan/atau fasilitas untuk beristirahat.
			9.	Toilet yang bersih, terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, yang jumlahnya sesuai dengan rasio kapasitas pengunjung.
			10.	Tersedia fasilitas bagi penyandang cacat dan lansia.
			11.	Tersedia restoran atau rumah makan.
			12.	Ruang ibadah dengan kelengkapannya.
			13.	Petunjuk arah untuk seluruh fasilitas di dalam maupun di luar kawasan.
			14.	Tersedia fasilitas parkir yang memadai, bersih, aman dan terawat.

II.	PELAYANAN	Prosedur Operasional Standar (<i>Standard Operating Procedure</i>)	1.	Ketersediaan dan penyampaian informasi: a. produk; b. harga tanda masuk; c. pembayaran; d. nomor telepon penting (kepolisian, pemadam kebakaran, ambulans, dan rumah sakit atau klinik); e. lokasi seluruh fasilitas (<i>guide map</i>); dan f. jadwal operasional.
			2.	Pengadaan dan/atau penyediaan peralatan dan wahana penunjang bagi jaminan keselamatan pengunjung.
			3.	Perawatan secara berkala terhadap peralatan dan wahana penunjang sesuai petunjuk pabrik.
			4.	Pengoperasian peralatan dan wahana penunjang.
			5.	Pencegahan dan penanggulangan kebakaran atau keadaan darurat lainnya.
			6.	Keselamatan dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
			7.	Keamanan oleh satuan pengamanan yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) satuan pengamanan yang dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia.
			8.	Penanganan keluhan pengunjung.
III.	PENGELOLAAN	A. Organisasi	1.	Profil perusahaan terdiri atas: a. visi dan misi; b. struktur organisasi yang lengkap dan terdokumentasi; dan c. uraian tugas dan fungsi yang lengkap untuk setiap jabatan dan terdokumentasi.
			2.	Rencana usaha yang lengkap, terukur dan terdokumnetasi.
			3.	Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau

			Peraturan Perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan terdokumentasi.
	B. Manajemen	4.	Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terdokumentasi.
		5.	Pelaksanaan evaluasi kinerja manajemen yang terdokumentasi.
		6.	Kerjasama dengan dokter, rumah sakit atau klinik yang terdokumentasi.
		7.	Pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan karyawan secara berkala yang terdokumentasi.
	C. Sumber Daya Manusia	8.	Karyawan menggunakan pakaian seragam yang bersih dan rapi dengan mencantumkan identitas dan/atau logo perusahaan.
		9.	Memiliki perencanaan dan pengembangan karir.
		10.	Memiliki program pelatihan peningkatan kompetensi.
		11.	Memiliki program penilaian kinerja karyawan.
		12.	Tersedia operator dan teknisi.
		13.	Perlindungan asuransi kesehatan dan kecelakaan.
	D. Sarana dan Prasarana	14.	Ruang kantor yang dilengkapi peralatan dan perlengkapan serta sistem pencahayaan dan sirkulasi udara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
		15.	Ruang karyawan dilengkapi: <ul style="list-style-type: none"> a. ruang ganti dan tempat istirahat; b. toilet karyawan pria dan wanita terpisah; c. ruang makan; dan d. tempat penyimpanan barang.
		16.	Tersedia bengkel pemeliharaan dan perbaikan.
		17.	Tempat penampungan sampah sementara.

			18.	Tersedia tempat sampah tertutup dalam jumlah yang sesuai dengan rasio kapasitas pengunjung.
			19.	Peralatan komunikasi yang terdiri dari telepon, faksimili, dan/atau fasilitas internet.
			20.	Peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			21.	Fasilitas keamanan berupa pos keamanan.
			22.	Fasilitas angkat angkut untuk penumpang dan barang yang bersih terawat dan aman.
			23.	Instalasi listrik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			24.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			25.	Instalasi genset sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			26.	Akses khusus darurat yang terlihat dengan rambu yang jelas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			27.	Area ibadah dengan kelengkapannya, bagi karyawan
			28.	Gudang.

Table 2.1. Standar Usaha Taman Rekreasi (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2014)

2. KELENGKAPAN PENDUKUNG TAMAN REKREASI

a. Pusat Informasi Wisata

- Definisi Pusat Informasi Wisata

Sesuai dengan UU RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang mana disebutkan bahwa kegiatan wisata didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pembangunan fasilitas pariwisata yang mampu menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, serta keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata salah satunya merupakan pembangunan pusat informasi wisata/TIC dan perlengkapannya. (MENTERI PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA, 2017)

Sasaran pedoman pembangunan Pusat Informasi Wisata/TIC dan perlengkapannya meliputi:

Tercapainya kesamaan standar dan prosedur dalam pembangunan sebuah Pusat Informasi Wisata/TIC di setiap daerah; dan

Tercapainya efisiensi, efektifitas, dan akuntabilitas pembangunan sebuah Pusat Informasi Wisata/TIC.

Konsep dasar pembangunan Pusat Informasi Wisata/TIC adalah menyediakan fasilitas layanan informasi pariwisata yang akurat dan terbaru kepada siapa saja yang membutuhkan. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan jaman, maka fungsi Pusat Informasi Wisata/TIC dapat ditambahkan menjadi tempat melakukan promosi bagi sebuah destinasi dalam meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan yang berkunjung.

- Fungsi Dan Manfaat Pusat Informasi Wisata (Tic)

Fungsi dan Manfaat Pusat Informasi Wisata/TIC adalah antara lain:

- Promosi, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif dalam mendatangkan pengunjung ke sebuah destinasi dengan cara melakukan promosi, serta meningkatkan lama tinggal dan jumlah pengeluaran wisatawan;
- Travel Advice and Support, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pariwisata di sebuah destinasi, seperti : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Aktivitas Wisata;
- Pusat Penjualan, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif menjadi pusat penjualan souvenir atau kerajinan lokal. Selain itu, dapat pula dipergunakan untuk melayani pemesanan dan pembelian produk wisata seperti paket wisata, tiket perjalanan, akomodasi, dan berbagai kebutuhan wisatawan; dan
- Edukasi, Pusat Informasi Wisata/TIC berperan aktif mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

- Fasilitas Pada Pusat Informasi Wisata (Tic)

Fasilitas pada pusat informasi wisata pada umumnya dapat dibilang cukup standar dan cukup mudah untuk diterapkan di banyak tempat. Menurut (MENTERI PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA, 2017) bahwa ruang yang dipertimbangkan untuk membuat pusat informasi wisata memiliki banyak standar dan jenisnya. Berikut macam fasilitas yang diberikan:

- Area layanan
- Area pengelola
- Sarana dan prasarana

- Perencanaan Fasilitas

Menurut (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017) ketentuan teknis standar dimensi Pusat Informasi Wisata (TIC) adalah sebagai berikut:

Pusat Informasi Wisata/TIC yang terletak di Daya Tarik Wisata

1) Area Layanan

- a) Entrance dan Lobby, merupakan area pintu masuk dan ruang tunggu pengunjung, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Memiliki 2 (dua) pintu masuk (double doors);
- Terdapat tulisan Selamat Datang (welcome);
- Papan rambu arah petunjuk ruangan; dan
- Fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan lansia.

b) Service Desk, merupakan area pelayanan informasi bagi pengunjung, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Memiliki Meja Layanan, jumlah paling sedikit 1 (satu) buah, dengan ukuran minimal tinggi 60 cm (enam puluh centimeter) panjang 150 cm (seratus lima puluh centimeter) dan lebar 90 cm (sembilan puluh centimeter) dengan 1 (satu) buah kursi untuk staf pengelola dan 2 (dua) buah kursi untuk pengunjung; dan
- Memiliki sarana pendukung telepon dan komputer; dan
- Memiliki fasilitas dan akses internet yang dapat berupa jaringan internet pita lebar berbasis Asymmetric Digital Subscriber Line (ADSL) atau 3G.

Selain itu, service desk berfungsi sebagai tempat pelayanan penjualan jasa yang berkaitan dengan usaha pariwisata.

- Area informasi dan Lounge Pengunjung merupakan area tunggu bagi pengunjung dalam memperoleh layanan informasi. Area ini bisa disatukan dengan area informasi apabila diperlukan, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :
- Memiliki rak untuk peta, brosur, dan materi promosi cetak yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan. Tinggi rak paling atas tidak lebih dari 170 cm (seratus tujuh puluh centimeter) dan brosur/materi cetak terpisah sesuai dengan klasifikasi masing-masing, misalnya hotel, transportasi, serta atraksi wisata dan aktivitas wisata. Setiap bagian diberi penanda sesuai dengan klasifikasinya masing-masing dan dibuat dalam 2 (dua) bahasa, (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) untuk memudahkan pengunjung memperoleh informasi dan mengantisipasi datangnya pengunjung asing;
- Memiliki display informasi elektronik, dapat berupa TV ataupun komputer yang dilengkapi dengan petunjuk pemakaian untuk masing-masing unit. Display informasi ini bisa dilengkapi pula dengan kelengkapan materi promosi elektronik (CD dan/atau DVD mengenai atraksi wisata, peta, dan fasilitas wisata seperti hotel, transportasi, dan lain-lain). Jenis materi promosi elektronik bisa juga menggunakan data yang telah disimpan dalam memori komputer, untuk TV hendaknya dilengkapi dengan sarana pemutar CD dan/atau DVD guna memudahkan pengunjung untuk memperoleh informasi;
- Memiliki fasilitas dan akses internet berupa jaringan internet pita lebar berbasis Asymmetric Digital Subscriber Line (ADSL) atau 3G; dan
- Kantor Administrasi/Ruang Penyimpanan, merupakan kantor pengelola, yang jumlah dan besarnya menyesuaikan dengan kebutuhan. Fasilitas ini dilengkapi dengan papan nama di setiap ruangan dan disertai fasilitas kantor seperti: telepon, meja, kursi, faks,

komputer, dan internet yang terhubung di masing-masing komputer. Apabila luas ruangan tidak mencukupi maka dapat disatukan dengan Service Desk Area.

- c) Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan lansia. Pusat Informasi Wisata/TIC hendaknya memperhatikan dan menyediakan sarana layanan, fasilitas, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan lansia; dan
- d) Papan Petunjuk Lokasi Pusat Informasi Wisata/TIC, disarankan mencantumkan logo “i” atau “i” (Informasi) disertai tulisan “Tourism Information Center” atau “Tourist Information Center” dan Logo Pesona Indonesia/Wonderful Indonesia. Tulisan ditulis dengan huruf jelas dan mudah dibaca, papan penunjuk lokasi dapat pula dibuat menggunakan unsur tradisional yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Ukuran papan petunjuk disarankan proporsional dengan lokasi penempatan, menarik, mudah terlihat, dan tidak terhalang apapun.

2) Pengelola

- a) Manajerial;
- b) Staf, yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan berbahasa asing, minimal Bahasa Inggris; dan
- c) Pramuniaga.

3) Sarana dan Prasarana

- a) Telepon (fixed line);
- b) Faks;
- c) Internet;
- d) Komputer;
- e) Printer;
- f) Scanner;
- g) Meja;
- h) Kursi/Sofa;
- i) Materi Promosi Pariwisata;
- j) Peta;
- k) Peralatan Keamanan;
- l) Instalasi listrik; dan
- m) Peralatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

b. Restoran

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Restoran Non Bintang, dijelaskan bahwa standar usaha restoran non bintang adalah sebagai berikut :

NO.	ASPEK	UNSUR	NO.	SUB-UNSUR
I.	PRODUK	A. Ruang Makan dan Minum	1.	Luas ruangan sesuai dengan rasio kapasitas tempat duduk.
			2.	Memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup.

		B. Penyediaan Makanan dan Minuman	3.	Paling sedikit 1 (satu) menu makanan dan 3 (tiga) menu minuman.
			4.	Memiliki resep sesuai dengan jumlah makanan dan minuman yang dibuat.
		C. Fasilitas Penunjang	5.	Toilet yang bersih dan terawat.
			6.	Meja dan kursi serta peralatan makan yang memenuhi persyaratan hygiene sanitasi.
			7.	Daftar menu makanan dan minuman disertai harganya.
			8.	Ruang dan/atau tempat (dapur), berikut peralatan/perlengkapan, dan sarana penunjang pengolahan bahan makanan.
			9.	Peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
		D. Kelengkapan Bangunan	10.	Papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang pada tempat yang terlihat dengan jelas.
<hr/>				
II.	PELAYANAN	Tata Cara Pelayanan Sederhana	1.	Penyambutan dan penerimaan tamu.
			2.	Penyajian makanan dan minuman.
			3.	Pembayaran.
			4.	Pengangkatan peralatan kotor (clear up).
			5.	Pelayanan penanganan keluhan tamu.
<hr/>				
III.	PENGELOLAAN	A. Manajemen	1.	Penyimpanan bahan makanan dan minuman yang memenuhi hygiene sanitasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			2.	Pengolahan bahan makanan dan minuman sesuai dengan standar kesehatan dan keamanan pangan.
			3.	Memiliki sertifikat laik hygiene sanitasi restoran sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
		B. Sumber Daya Manusia	4.	Melaksanakan program peningkatan kompetensi.

			5.	Karyawan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan.
		C. Sarana dan Prasarana	6.	Area administrasi yang dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan.
			7.	Tempat penampungan sampah.
			8.	Instalasi listrik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			9.	Instalasi gas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			10.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Table 2.2. Standar Usaha Restoran Non Bintang (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2014)

c. Kafe

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Kafe, dijelaskan bahwa standar usaha kafe adalah sebagai berikut :

NO.	ASPEK	UNSUR	NO.	SUB-UNSUR
I.	PRODUK	A. Ruang Makan dan Minum	1.	Luas ruangan sesuai dengan rasio kapasitas tempat duduk.
			2.	Sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup.
		B. Makanan Ringan dan Minuman Ringan	3.	Paling sedikit meliputi: a. 10 (sepuluh) menu makanan ringan; dan b. 20 (dua puluh) menu minuman ringan.
		C. Fasilitas Penunjang	4.	Ruangan dilengkapi dengan: a. meja dan kursi; b. peralatan dan perlengkapan makan dan minum; dan c. daftar menu makanan ringan dan minuman ringan disertai harga.
			5.	Ruang dapur kecil (pantry), dilengkapi dengan: a. sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup; b. peralatan dan perlengkapan; c. tempat penyimpanan bahan makanan dan minuman yang

				berfungsi dengan baik sesuai standar higiene sanitasi; dan d. tempat cuci peralatan yang bersih dan berfungsi dengan baik sesuai standar higiene sanitasi.
			6.	Tersedianya toilet yang bersih, terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita yang masing-masing dilengkapi dengan: a. tanda yang jelas; b. air bersih yang cukup; c. tempat cuci tangan, sabun dan alat pengering/tissue; d. kloset jongkok dan/atau kloset duduk; e. tempat sampah tertutup; dan f. tempat buang air kecil (urinoir) dan penyiram airnya (washlet), untuk toilet pengunjung pria.
		D. Kelengkapan Bangunan	7.	Papan nama: a. dibuat dari bahan aman dan kuat dengan tulisan yang terbaca dan terlihat jelas; dan b. dipasang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			8.	Fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat.
			9.	Lift dan/atau eskalator pengunjung untuk kafe yang berada di lantai 4 (empat) atau lebih.
II.	PELAYANAN	Prosedur Operasional Standar (<i>Standard Operating Procedure</i>)	1.	Penyambutan dan penerimaan pengunjung.
			2.	Pemesanan, pengolahan dan penyajian makanan ringan dan minuman ringan sesuai standar kesehatan dan keamanan pangan.
			3.	Pembayaran secara tunai dan/atau nontunai.
			4.	Keselamatan dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
			5.	Keamanan oleh satuan pengaman yang memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) satuan pengaman yang

				dikeluarkan oleh Kepolisian Republik Indonesia.
			6.	Penanganan keluhan pengunjung.
III.	PENGELO-LAAN	A. Organisasi	1.	Profil perusahaan yang terdiri atas: a. struktur organisasi yang lengkap dan terdokumentasi; b. uraian tugas dan fungsi yang lengkap untuk setiap jabatan dan terdokumentasi.
			2.	Rencana usaha yang lengkap, terukur dan terdokumentasi.
			3.	Dokumen Prosedur Operasional Standar (Standard Operating Procedure) dan/atau petunjuk pelaksanaan kerja.
			4.	Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau Peraturan Perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan terdokumentasi.
		B. Manajemen	5.	Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terdokumentasi.
			6.	Pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan untuk seluruh karyawan secara berkala yang terdokumentasi.
			7.	Pelaksanaan evaluasi kinerja manajemen yang terdokumentasi
			8.	Pelaksanaan pengendalian hama.
		C. Penanganan Produk	9.	Pengadaan bahan yang terdokumentasi.
			10.	Penerimaan bahan yang terdokumentasi.
			11.	Penyimpanan bahan yang terdokumentasi.
		D. Sumber Daya Manusia	12.	Karyawan menggunakan pakaian seragam yang bersih dan sopan dengan mencantumkan identitas dan/atau logo perusahaan.
			13.	Memiliki perencanaan dan pengembangan karir.

			14.	Memiliki program pelatihan peningkatan kompetensi.
			15.	Pelaksanaan evaluasi kinerja karyawan.
		E. Sarana dan Prasarana.	16.	Peralatan komunikasi yang terdiri dari telepon, faksimili dan/atau jaringan internet.
			17.	Akses khusus darurat yang terlihat dengan rambu yang jelas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			18.	Lampu darurat yang berfungsi dengan baik.
			19.	Peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			20.	Fasilitas pembuangan limbah cair dan limbah padat atau sampah.
			21.	Instalasi listrik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			22.	Instalasi gas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			23.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			24.	Memiliki ruang ibadah dilengkapi dengan perlengkapannya.
			25.	Gudang.

Table 2.3. Standar Usaha Kafe (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2014)

2.2.3. RENCANA PENGEMBANGAN AREA REKREASI KLEDUNG PASS

a. Kondisi eksisting

Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan kawasan adalah sekitar 3 Ha, di pinggir jalan Provinsi. Saat ini sudah terdapat kedai kopi yang banyak pengunjung.

Nama : Wisata Rest Area Kledung Pass.

b. Potensi Pengembangan :

- Membangun fasilitas kereta gantung di lereng utara Gunung Sumbing tepat di Kledung Pass.

- Membangun hotel/restoran yang telah terdukung oleh terkenalnya minum kopi sambil menikmati kesejukan udara dan keindahan alam di trading house Kledung.
 - Pengembangan balai penelitian kentang dilanjutkan agro industri kentang mulai dari budidaya dan industri kecil keripik kentang.
 - Pengembangan saat musim tembakau tiba merupakan experience tourism untuk dapat menikmati pengalaman mulai dari pemetikan, proses, penjemuran merupakan satu-satunya wisata pengetahuan yang paling unik.
 - Agrowisata Kledung Pass dengan penanaman strawbery, dan sayuran atau hortikultura dengan kemasan wisatawan dapat memetik sendiri juga akan menjadi daya tarik wisatawan.
 - Pembangunan Gardu pandang dan membangun tempat karaoke keluarga
 - Lokasi : Desa Kledung Jl. Raya Kledung Km. 18 Kec. Kledung Kab. Temanggung
 - Areal : Lahan milik penduduk 10 ha dan lahan milik Pemkab Temanggung 3,5 Ha
- c. Potensi Pendukung :
- Panorama Gunung terdapat jalur pendek pendakian (tracking) Gunung Petarangan, bagi pendaki level advance disediakan pos pendakian gunung Sindoro yang representatif dan akomodatif.
 - Lahan kering untuk budidaya perkebunan kopi Arabica dan tersedia trading house.
 - Trading House, Pembibitan kentang, Strawbery, Proses perajangan komoditas tembakau, rumah makan ayam kosek Panajiwo, Star area pendakian gunung Sindoro
 - Sebagian tanah milik masyarakat dapat dibebaskan
 - Rumah penduduk dapat menjadi home Stay
 - Ada tanah Pemda sekitar 3,5 Ha
 - Penerangan dari PLN
 - Lokasi cocok untuk area out bond
 - Suhu udara 18 – 25 OC
 - Ketinggian 800 m–2100 m dpl
 - Jalan Nasional
 - Pengelolaan didukung masyarakat

2.3. TINJAUAN EKOWISATA

2.3.1. PENGERTIAN EKOWISATA

Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

- Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (**vs mass tourism**)
- Pola wisata ramah lingkungan (**nilai konservasi**)
- Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (**nilai edukasi dan wisata**)
- Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (**nilai ekonomi**)
- Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (**nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi**).

2.3.2. PRINSIP PENGEMBANGAN EKOWISATA

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan Konservasi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009) :

1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat)

Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang "Hijau dan Adil" (Green & Fair) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yaitu sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk menyediakan alternative ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan yang dilindungi, berbagi manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumber daya alamnya berada di kawasan yang dilindungi), dan berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

Kriteria:

- Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya
- Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
- Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten

2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat)

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata. Beberapa contoh di lapangan menunjukkan bahwa ekowisata di tingkat lokal dapat dikembangkan melalui kesepakatan dan kerjasama yang baik antara Tour Operator dan organisasi masyarakat (contohnya: KOMPAKH, LSM Tana Tam). Peran organisasi masyarakat sangat penting oleh karena masyarakat adalah stakeholder utama dan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata.

Kriteria:

- Dibangun kemitraan antara masyarakat dengan Tour Operator untuk memasarkan dan mempromosikan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
- Adanya pembagian adil dalam pendapatan dari jasa ekowisata di masyarakat
- Organisasi masyarakat membuat panduan untuk turis. Selama turis berada di wilayah masyarakat, turis/tamu mengacu pada etika yang tertulis di dalam panduan tersebut.
- Ekowisata memperjuangkan prinsip perlunya usaha melindungi pengetahuan serta hak atas karya intelektual masyarakat lokal, termasuk: foto, kesenian, pengetahuan tradisional, musik, dll.

3. Ekonomi berbasis masyarakat (Prinsip partisipasi masyarakat)

Homestay adalah sistem akomodasi yang sering dipakai dalam ekowisata. Homestay bisa mencakup berbagai jenis akomodasi dari penginapan sederhana yang dikelola secara langsung oleh keluarga sampai dengan menginap di rumah keluarga setempat.

Homestay bukan hanya sebuah pilihan akomodasi yang tidak memerlukan modal yang tinggi, dengan sistem homestay pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem homestay mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. Homestay sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia. Dalam ekowisata, pemandu adalah orang lokal yang pengetahuannya dan pengalamannya tentang lingkungan dan alam setempat merupakan aset terpenting dalam jasa yang diberikan kepada turis. Demikian juga seorang pemandu lokal akan merasakan langsung manfaat ekonomi dari ekowisata, dan sebagai pengelola juga akan menjaga kelestarian alam dan obyek wisata.

Kriteria:

- Ekowisata mendorong adanya regulasi yang mengatur standar kelayakan homestay sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- Ekowisata mendorong adanya prosedur sertifikasi pemandu sesuai dengan kondisi lokasi wisata
- Ekowisata mendorong ketersediaan homestay
- Ekowisata dan tour operator turut mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perilaku bagi para pelaku ekowisata terutama masyarakat

4. Prinsip Edukasi:

Ekowisata memberikan banyak peluang untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Dalam pendekatan ekowisata, pusat Informasi menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan acara seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

Kriteria:

- Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi
- Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata
- Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (stay & volunteer).

5. Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan lokasi ekowisata (prinsip konservasi dan wisata).

Dalam perencanaan kawasan ekowisata, soal daya dukung (=carrying capacity) perlu diperhatikan sebelum perkembangannya ekowisata berdampak negative terhadap alam (dan budaya) setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis; berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis dapat dikunjungi; dll. Zonasi dan pengaturannya adalah salah satu pendekatan yang akan membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

Kriteria:

- Kegiatan ekowisata telah memperhitungkan tingkat pemanfaatan ruang dan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan melalui pelaksanaan sistem zonasi dan pengaturan waktu kunjungan
- Fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang sangat unik dan rentan
- Rancangan fasilitas umum sedapat mungkin sesuai tradisi lokal, dan masyarakat lokal terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan
- Ada sistem pengolahan sampah di sekitar fasilitas umum.
- Kegiatan ekowisata mendukung program reboisasi untuk menyeimbangi penggunaan kayu bakar untuk dapur dan rumah
- Mengembangkan paket-paket wisata yang mengedepankan budaya, seni dan tradisi lokal.
- Kegiatan sehari-hari termasuk panen, menanam, mencari ikan/melauk, berburu dapat dimasukkan ke dalam atraksi lokal untuk memperkenalkan wisatawan pada cara hidup masyarakat dan mengajak mereka menghargai pengetahuan dan kearifan local

2.4. TINJAUAN PENEKANAN DESAIN

Pada sub-bab ini akan membahas beberapa hal mengenai penekanan desain arsitektur yang diambil untuk menjadi patokan/pedoman perencanaan dan perancangan desain arsitektur Area Rekreasi Kledung Pass.

A. PENGERTIAN ARSITEKTUR POST-MODERN

Merupakan suatu paham yang pada prinsipnya menggunakan bentuk yang sama, detail, dan berbagai macam bentuk tetapi menampilkannya secara berbeda dan merupakan sesuatu yang *out of the box*. Post-modern tidak hanya menyenangkan mata namun, tetap memastikan penggunaan bahan atau material yang berkualitas, berfungsi

secara penuh dan layak huni. Penampilan merupakan daya tarik utama yang menjadi selalu memiliki banyak hal untuk disampaikan melalui desain penampilannya. (Athavale, 2016)

B. KARAKTERISTIK ARSITEKTUR POST-MODERN

Berikut beberapa konsep dasar dalam desain arsitektur post-modern yang diterangkan dalam artikel pada website Buzzle oleh (Athavale, 2016):

- Berbagai macam bentuk pahatan/ukiran, berbagai bangunan memiliki pahatan/ukiran yang unik baik secara interior maupun eksterior guna estetika bangunan.
- Ornamen, memanfaatkan ornamen secara maksimal sebagai daya tarik visual.
- *Trompe-l'œil*, memiliki ilusi bangunan yang terlihat lebih luas dari kenyataannya.
- Konteks bangunan, tujuan utama bangunan tetap pada kegunaan aslinya dan tidak tergantikan.
- Fasad atau tampilan yang simetris, memiliki sudut-sudut yang rapat termasuk jendela yang sejajar dengan dinding.
- Antropomorfisme, ini adalah konsep dimana membuat pilar berbentuk seperti orang, atau menambahkan wajah ke bangunan. Contoh lain adalah *oculus*, yang berarti kubah dalam arsitektur dan mata dalam bahasa Latin. Kubah dilambangkan seperti mengawasi orang-orang di bawahnya.
- Warna yang tidak biasa, menggunakan warna yang cerah serta berbagai corak yang berwarna-warni, ceria dan kontras untuk membuat penampilannya semakin menonjol.

Sedangkan style/ciri dari Arsitektur Post Modern ((Jencks, 1993) dalam (Bharoto, 2016)), yaitu:

- Hybrid expression
- Complexity and contradiction
- Variable space with surprises
- Conventional and abstract form
- Eclectic
- Semiotic articulation
- Variable mixed aesthetic depending on context, expression of content and semantic appropriateness toward function
- Pro-organic and applied ornament
- Pro-representation
- Pro-metaphor
- Pro-historical reference
- Pro-humour
- Pro-symbolic

Aliran – Aliran dalam Post Modern adalah sebagai berikut ((Jencks, 1993) & (Sachari & Sunarya, 1999) dalam (Bharoto, 2016)) :

1. Historicism
2. Straight Revivalism
3. Neo Vernacular
4. Ad Hoc Urbanist
5. Metaphor / Metaphysics
6. Post Modern Space